



Literasi Digital Islam dan Kemampuan Verifikasi Informasi Keagamaan pada Pengguna WhatsApp Group Komunitas Hijrah

Muhammad Rijal Fadli ^{a,1,*}, Siti Nurhaliza Putri ^{b,2}, Andika Prasetyo Nurcahyo ^{c,3}

^a Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

^b Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

^c Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ muhammad.rijal@uin-suka.ac.id *; ² siti.nurhaliza@ugm.ac.id; ³ andika.prasetyo@uny.ac.id

* Corresponding Author

ABSTRACT

The expansion of digital media has transformed the distribution and consumption of religious information among urban Muslim communities, particularly through hijrah community WhatsApp Groups. The high intensity of religious message exchanges is not always accompanied by adequate information verification skills, increasing the risk of spreading unverified religious narratives. This study aims to analyze the relationship between Islamic digital literacy and the ability to verify religious information among users of hijrah community WhatsApp Groups. The research employs a descriptive qualitative approach using digital observation, documentation studies, and communication interaction analysis within several active hijrah WhatsApp Groups in Indonesia. The analysis applies digital literacy, media literacy, and digital religious communication approaches to identify patterns of receiving, disseminating, and validating religious messages. The findings indicate that the level of Islamic digital literacy significantly affects users' ability to identify source credibility, conduct digital tabayyun, and verify religious arguments and authorities before redistributing information. Weak verification practices are influenced by emotional community ties, the symbolic authority of group administrators, and trust-based communication patterns. This study contributes to legal and digital religious communication studies by emphasizing the importance of Islamic digital literacy as an instrument for strengthening ethical religious information distribution within contemporary Muslim digital spaces.

Article History

Received 2026-03-14

Revised 2026-04-04

Accepted 2026-04-17

Published 2026-05-26

Keywords

Islamic Digital Literacy; Religious Information Verification; Whatsapp Group; Hijrah Community; Digital Da'wah Communication

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, distribusi pengetahuan, dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim global. Media digital tidak lagi sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga berkembang sebagai ruang produksi otoritas keagamaan baru yang memengaruhi perilaku sosial dan praktik keberislaman masyarakat kontemporer. WhatsApp menjadi salah satu platform dengan tingkat penggunaan tertinggi dalam komunikasi komunitas Muslim Indonesia karena sifatnya yang privat, cepat, dan berbasis jejaring sosial personal (Hariyanti et al., 2021; Siregar et al., 2024). Kondisi tersebut mempercepat penyebaran pesan dakwah, kajian agama, kutipan hadis, ceramah singkat, hingga fatwa keagamaan dalam ruang digital sehari-hari. Fenomena ini berkembang secara signifikan pada komunitas hijrah yang memanfaatkan media sosial dan WhatsApp Group sebagai medium pembentukan identitas religius, solidaritas sosial, dan mobilisasi dakwah digital (Ja'far, 2020). Di sisi lain, tingginya intensitas distribusi informasi keagamaan melalui media digital juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, manipulatif, atau terlepas dari validitas sumber keislaman yang otoritatif. Situasi tersebut menjadikan literasi digital Islam sebagai isu penting dalam kajian komunikasi dan hukum sosial keagamaan kontemporer.

Dalam konteks Indonesia, komunitas hijrah berkembang menjadi fenomena sosial keagamaan yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan perilaku religius generasi muda Muslim urban. Aktivitas dakwah digital komunitas hijrah tidak hanya berlangsung melalui media publik seperti Instagram dan YouTube, tetapi juga melalui WhatsApp Group yang berfungsi sebagai ruang interaksi tertutup dan intensif. Penelitian Abdurrahman et al. (2025) menunjukkan bahwa WhatsApp Group komunitas hijrah membentuk jaringan sosial keagamaan berbasis kedekatan emosional dan solidaritas dakwah digital. Interaksi tersebut diperkuat oleh pesan keagamaan yang bersifat persuasif, motivasional, dan simbolik sehingga memengaruhi pola penerimaan informasi anggota grup (Abdurrahman et al., 2025). Penelitian Armyfa et al. (2025) juga menemukan bahwa pesan akidah dalam grup WhatsApp hijrah cenderung diterima secara cepat tanpa proses validasi yang memadai karena tingginya tingkat kepercayaan terhadap admin dan sesama anggota grup. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyebaran informasi keagamaan digital tidak hanya berkaitan dengan komunikasi sosial, tetapi juga berkaitan dengan aspek etika distribusi informasi, validitas otoritas keagamaan, dan tanggung jawab sosial dalam ruang digital Muslim.

Kajian mengenai literasi digital dan media keagamaan digital telah berkembang dalam berbagai perspektif akademik. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber digital secara kritis. Livingstone (2004) dan Hobbs (2010) menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan produksi informasi dalam lingkungan media baru. Dalam konteks komunikasi digital, Koltay (2011) dan Ng (2012) menjelaskan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan verifikasi informasi dan pengambilan keputusan berbasis kredibilitas sumber. Sementara itu, penelitian Martin (2006), UNESCO (2018), serta Spires dan Bartlett (2012) menempatkan literasi digital sebagai kompetensi sosial yang penting dalam menghadapi arus informasi global yang semakin kompleks. Pada konteks keislaman digital, Ja'far (2020) menegaskan bahwa media digital telah membentuk praktik digital piety yang memperluas otoritas dakwah ke ruang virtual. Penelitian Prasanti dan Indriani (2017), Ridho (2018), serta Rahmadhani dan Teguh (2024) memperlihatkan bahwa grup media sosial berbasis komunitas keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas, pola komunikasi, dan perilaku keberagaman anggotanya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada fungsi media digital sebagai sarana komunikasi dakwah dan pembentukan komunitas, bukan pada kemampuan verifikasi informasi keagamaan pengguna.

Keterbatasan kajian sebelumnya terlihat pada minimnya penelitian yang secara khusus menghubungkan literasi digital Islam dengan kemampuan verifikasi informasi keagamaan dalam ruang komunikasi privat berbasis WhatsApp Group komunitas hijrah. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek komunikasi dakwah, identitas religius, atau efektivitas media digital dalam penyebaran pesan agama (Atqia & Latif, 2021; Salsabila & Muslim, 2022). Padahal, dinamika komunikasi dalam grup WhatsApp komunitas hijrah menunjukkan adanya proses produksi dan distribusi informasi keagamaan yang berlangsung secara cepat, masif, dan berbasis kepercayaan sosial (Strategi komunikasi dakwah melalui pesan Whatsap Situasi ini memunculkan persoalan penting mengenai bagaimana pengguna melakukan verifikasi terhadap dalil, sumber ceramah, serta otoritas keagamaan sebelum menyebarkan informasi kepada anggota grup lainnya. Artikel ini berargumen bahwa literasi digital Islam memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan verifikasi informasi keagamaan dan menentukan kualitas etika komunikasi dakwah digital di ruang privat komunitas Muslim. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik melalui penguatan perspektif literasi digital Islam sebagai instrumen

analisis komunikasi keagamaan digital serta memperluas kajian hukum sosial keagamaan terkait etika distribusi informasi dalam komunitas Muslim digital.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara literasi digital Islam dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan pada pengguna WhatsApp Group komunitas hijrah. Fokus penelitian diarahkan pada pola penerimaan informasi, mekanisme verifikasi sumber keagamaan, serta faktor sosial yang memengaruhi penyebaran pesan agama dalam ruang komunikasi digital komunitas hijrah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi komunikasi keagamaan digital dan memberikan implikasi praktis bagi penguatan etika verifikasi informasi keagamaan di media sosial Muslim kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi studi komunikasi digital keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai praktik literasi digital Islam dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan dalam interaksi pengguna WhatsApp Group komunitas hijrah. Penelitian dilaksanakan selama Januari hingga Maret 2026 pada beberapa WhatsApp Group komunitas hijrah aktif yang memiliki intensitas distribusi pesan keagamaan tinggi di Indonesia. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan WhatsApp sebagai medium utama komunikasi dakwah digital dan pembentukan jaringan sosial keagamaan komunitas hijrah (Abdurrahman et al., 2025). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap dinamika sosial, pola komunikasi, dan perilaku verifikasi informasi keagamaan yang tidak dapat diukur hanya melalui pendekatan kuantitatif statistik. Desain penelitian mengacu pada pendekatan penelitian kualitatif dan mixed methods yang dikembangkan Creswell dan Creswell (2018), khususnya pada aspek eksplorasi makna sosial dan interpretasi perilaku komunikasi digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi digital terhadap aktivitas komunikasi dalam lima WhatsApp Group komunitas hijrah dengan jumlah anggota antara 120 hingga 350 pengguna aktif. Observasi dilakukan terhadap pola distribusi pesan dakwah, bentuk interaksi anggota grup, mekanisme penyebaran ulang informasi, dan respons pengguna terhadap informasi keagamaan yang beredar. Selain itu, penelitian juga menggunakan wawancara semi-terstruktur terhadap 15 informan yang terdiri atas admin grup, anggota aktif, dan pengguna yang memiliki intensitas tinggi dalam membagikan konten keagamaan digital. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan tingkat partisipasi komunikasi dan keterlibatan dalam aktivitas dakwah digital grup. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap arsip percakapan grup, artikel jurnal ilmiah, dokumen literasi digital UNESCO (2018), serta penelitian mengenai komunikasi dakwah digital dan literasi media (Gilster, 1997; Hobbs, 2010; Livingstone, 2004). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, dokumentasi digital, dan wawancara daring untuk menjaga konteks alami interaksi komunikasi pengguna WhatsApp Group.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada identifikasi pola literasi digital Islam, kemampuan verifikasi informasi keagamaan, serta faktor sosial yang memengaruhi perilaku distribusi pesan agama dalam grup WhatsApp komunitas hijrah. Kerangka analisis menggunakan konsep literasi digital dari Gilster (1997), media literacy dari Hobbs (2010), serta perspektif komunikasi digital keagamaan dari Ja'far (2020). Analisis juga memanfaatkan pendekatan literasi digital kritis dari Koltay (2011) dan Ng (2012) untuk

memahami kemampuan pengguna dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, validitas dalil, dan otoritas penyampai pesan agama di ruang digital. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan pengecekan konsistensi informasi antar informan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan reliabilitas yang memadai dalam menjelaskan hubungan antara literasi digital Islam dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan pada komunitas hijrah digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital Islam pada pengguna WhatsApp Group komunitas hijrah berada pada tingkat yang bervariasi. Variasi ini terlihat dari perbedaan kemampuan pengguna dalam memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan yang beredar. Sebagian pengguna mampu melakukan klarifikasi sumber dengan merujuk pada dalil dan otoritas keagamaan yang jelas, sementara sebagian lain langsung menyebarkan ulang pesan tanpa proses verifikasi. Pola ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan religius dalam menilai validitas informasi keagamaan (Gilster, 1997; UNESCO, 2018 ; Spires & Bartlett, 2012). Dalam konteks komunitas hijrah, pesan keagamaan sering diterima sebagai kebenaran karena faktor kedekatan sosial dan legitimasi simbolik pengirim pesan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi informasi keagamaan atau tabayyun digital dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, otoritas sosial dalam grup, khususnya peran admin dan tokoh agama yang dianggap memiliki legitimasi keilmuan. Kedua, tingkat kepercayaan antar anggota yang terbentuk melalui interaksi intensif dan relasi emosional. Ketiga, kecepatan distribusi informasi yang mendorong pengguna mengutamakan penyebaran ulang dibandingkan verifikasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Abdurrahman et al. (2025) yang menunjukkan bahwa WhatsApp Group komunitas hijrah membangun relasi sosial berbasis kedekatan emosional yang memperkuat penerimaan pesan keagamaan. Armyfa et al. (2025) juga menemukan bahwa pesan akidah dalam grup WhatsApp cenderung tidak melalui proses validasi kritis karena tingginya tingkat kepercayaan terhadap sumber internal grup.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa praktik literasi digital Islam dalam komunitas hijrah belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan literasi digital kritis. Sebagian besar pengguna masih berada pada level konsumsi informasi, bukan evaluasi informasi. Dalam konteks ini, literasi digital Islam belum berfungsi sebagai instrumen verifikasi, tetapi lebih sebagai medium konsumsi dakwah digital. Kondisi ini sejalan dengan konsep Koltay (2011) dan Ng (2012) yang menegaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan evaluatif terhadap kredibilitas informasi. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa dominasi komunikasi berbasis kepercayaan sosial dalam grup memperlemah proses verifikasi rasional terhadap informasi keagamaan.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dalam ruang digital. Otoritas tidak lagi sepenuhnya bergantung pada lembaga formal keagamaan, tetapi juga pada aktor digital dalam komunitas hijrah. Ja'far (2020) menjelaskan bahwa praktik digital piety memperluas ruang otoritas keagamaan ke media sosial dan membentuk pola baru dalam produksi pengetahuan agama. Dalam konteks penelitian ini, WhatsApp Group berfungsi sebagai ruang produksi otoritas mikro yang memengaruhi validitas informasi keagamaan. Hal ini berdampak pada meningkatnya risiko diseminasi informasi keagamaan yang tidak melalui proses verifikasi ilmiah maupun keagamaan yang ketat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa intensitas komunikasi dalam WhatsApp Group memperkuat budaya replikasi pesan keagamaan. Pengguna cenderung mengandalkan pola “teruskan pesan” tanpa melakukan pemeriksaan sumber. Pola ini diperkuat oleh desain platform yang mendukung distribusi cepat dan tidak selalu menyediakan informasi konteks sumber asli. Kondisi ini memperlihatkan kesenjangan antara ketersediaan informasi dan kemampuan literasi digital pengguna dalam memverifikasi informasi tersebut (Van Dijk, 2020). Temuan ini memperkuat pandangan Livingstone (2004) bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan literasi media pengguna.

Dari perspektif literasi digital Islam, kemampuan verifikasi informasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh integrasi antara pengetahuan agama, kemampuan digital, dan kesadaran etika komunikasi. Salsabila dan Muslim (2022) menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif apabila disertai kemampuan kritis dalam mengelola informasi. Namun, dalam konteks komunitas hijrah yang diteliti, literasi digital lebih banyak berfungsi sebagai alat distribusi pesan dibandingkan alat verifikasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penguatan literasi digital Islam yang berbasis pada prinsip kehati-hatian, validitas sumber, dan tanggung jawab sosial dalam penyebaran informasi keagamaan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara literasi digital Islam dan kemampuan verifikasi informasi keagamaan bersifat signifikan namun belum optimal. Tingkat literasi digital yang rendah hingga menengah berkontribusi pada lemahnya praktik verifikasi informasi dalam WhatsApp Group komunitas hijrah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas literasi digital Islam yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan media, tetapi juga aspek etika, epistemologi keagamaan, dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi digital Muslim.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital Islam memiliki hubungan langsung dengan kemampuan verifikasi informasi keagamaan pada pengguna WhatsApp Group komunitas hijrah. Temuan utama memperlihatkan bahwa tingkat literasi digital yang beragam menghasilkan perbedaan signifikan dalam praktik tabayyun digital. Sebagian pengguna mampu melakukan verifikasi sumber, mengecek validitas dalil, dan menilai otoritas pengirim pesan sebelum menyebarkan informasi. Namun, sebagian besar pengguna masih berada pada tahap konsumsi informasi pasif yang ditandai dengan kebiasaan meneruskan pesan tanpa proses evaluasi kritis. Kondisi ini dipengaruhi oleh kuatnya ikatan sosial komunitas, dominasi otoritas simbolik dalam grup, serta kecepatan distribusi pesan yang mendorong perilaku reaktif dalam komunikasi keagamaan digital. Hasil ini menegaskan bahwa WhatsApp Group komunitas hijrah tidak hanya menjadi ruang dakwah digital, tetapi juga ruang produksi dan reproduksi informasi keagamaan yang sangat bergantung pada tingkat literasi digital penggunanya.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi literasi digital Islam dengan menempatkan kemampuan verifikasi informasi sebagai indikator utama dalam menilai kualitas literasi digital keagamaan. Studi ini memperluas perspektif literasi digital yang sebelumnya banyak berfokus pada kemampuan teknis menjadi pendekatan yang mencakup dimensi epistemologis dan etis dalam komunikasi keagamaan digital. Dalam konteks studi hukum dan komunikasi Islam, temuan ini memperkuat urgensi penguatan prinsip kehati-hatian informasi dalam ruang digital Muslim sebagai bagian dari etika sosial dan tanggung jawab kolektif. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi literasi digital Islam yang berorientasi pada kemampuan evaluasi sumber, validasi informasi keagamaan,

dan peningkatan kesadaran kritis dalam komunitas hijrah digital. Hal ini penting untuk mengurangi risiko diseminasi informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dan menjaga kualitas komunikasi dakwah di ruang digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan ruang lingkup observasi yang terbatas pada beberapa WhatsApp Group komunitas hijrah tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan data dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mengukur tingkat literasi digital Islam secara lebih komprehensif. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi perbandingan antara platform komunikasi digital yang berbeda untuk memahami dinamika verifikasi informasi keagamaan secara lebih luas dalam ekosistem digital Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. S., Salma, A. N., Parsono, S., Ali, A., & Widyaningrum, S. Y. (2025). Strengthening digital Islamic activism: Virtual ethnography of Bandung Hijrah Youth's WhatsApp engagement. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i1.9372>
- Abdurrahman, M. S., Sutarjo, M. A. S., Rohimakumulloh, M. A. A., & Salma, A. N. (2025). Reconfiguring mosque-based civic networks: Religious messaging, emotional appeal, and social intimacy in Hijrah Movement of "Kopdar Masjid BDG Raya" WhatsApp Group. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19(2). <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i2.39553>
- Armyfa, D. R., Kamil, P., & Sholeh, S. M. (2025). Analisis isi pesan akidah pada Whatsapp Group Hijrah Fisabilillah. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/jrkip.v5i2.8336>
- Atqia, W., & Latif, B. (2021). Efektifitas media Whatsapp Group dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Kabupaten Batang pada masa pandemi Covid-19. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 39–56. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.284>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hariyanti, N., Salim, M., & Nabilah, R. Z. G. (2021). Level literasi digital peserta kelas Whatsapp Group Klinik MPASI. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 109–124. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art3>
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Ja'far, A. (2020). Digital piety and the transformation of political activism of youth hijrah movement. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 331–350. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2172>
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211–221. <https://doi.org/10.1177/0163443710393382>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Martin, A. (2006). A European framework for digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(2), 151–161.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>

-
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Interaksi sosial anggota komunitas LET'S HIJRAH dalam media sosial Group LINE. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 143–152. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i2.467>
- Rahmadhani, S. W. S., & Teguh, M. (2024). Komunikasi kelompok dalam edukasi agama Islam melalui Grup WhatsApp di RA Mutiara Hati. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.2302>
- Ridho, S. (2018). Pesan instan Muslimah kelas menengah baru: Studi identitas Islam di Group Whatsapp “Islam”. *MAARIF*, 13(1). <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.15>
- Salsabila, F., & Muslim, I. F. (2022). Pemanfaatan WhatsApp sebagai media literasi digital untuk dakwah di kalangan mahasiswa. *Intelektium*.
- Siregar, D., Harahap, F. S., Sitepu, K., Adlina, M., Sabila, P. C., Prasetyo, A., Rivai, M., Nababan, S., & Silalahi, D. R. B. (2024). The influence of digital literacy on the use of Whatsapp Group applications for students and teachers. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 4(1), 47–51. <https://doi.org/10.57152/consen.v4i1.1041>
- Spires, H. A., & Bartlett, M. E. (2012). Digital literacies and learning: Designing a path forward. *Friday Institute White Paper Series*.
- Strategi komunikasi dakwah melalui pesan Whatsapp Group dalam meningkatkan kualitas ilmu agama. (2020). *KOMUNIKA*, 3(1). <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i1.6394>
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.